



Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying

Ririn Nurlafika Dewi¹,

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia,
Email: rinnnurlafika.dewi21@mhs.uinjkt.ac.id

Lu'luil Maknun²,

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia;
maknun@uinjkt.ac.id

Abstrak. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan karakter anak usia sd untuk mencegah bullying. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Pendidikan karakter pada penelitian ini bertujuan agar siswa dapat berperilaku baik, berpikir baik, serta bisa memilah mana perbuatan yang benar dan mana yang tidak. Pendidikan karakter ini penting sebagai upaya untuk mencegah siswa melakukan perilaku bullying. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk mencegah perilaku bullying. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus mulai dipraktikan sejak kecil, maka sangat penting dalam dunia pendidikan mengajarkan dan mempraktikan pembentukan karakter yang baik disekolah dasar. dengan melalui transmisi memberikan pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan perilaku moral pada anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Bullying, Anak SD, Pencegahan

Abstract. The purpose of writing this article is to describe the urgency of character education for elementary school children to prevent bullying. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. Character education in this study aims to enable students to behave well, think well, and be able to sort out which actions are right and which are not. This character education is important as an effort to prevent students from engaging in bullying behavior. Thus, the results of this study show how important character education is to prevent bullying behavior. Therefore, character building must be practiced from childhood, so it is very important in the world of education to teach and practice good character formation in elementary schools. by transmitting knowledge about morals, moral feelings, and moral behavior to children.

Keywords: Character, Education, Bullying, SD Children, Preventio

A. PENDAHULUAN

Bullying adalah suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang, kekerasan, dan menyakiti orang lain. Bullying termasuk

perilaku yang tidak baik untuk siswa karena bullying dapat memberikan pengaruh yang buruk buat peserta didik yang tergolong sebagai salah satu korban bullying. Oleh karena itu, Pendidikan sangat krusial bagi siswa karena melalui pendidikan siswa diajarkan bagaimana menumbuhkan karakter yang baik. Menjadi perilaku yang agresif, bullying tidak dapat diacuhkan dan diabaikan begitu saja. Diperlukan adanya upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi bullying di sekolah, salah satunya adalah menanamkan pendidikan karakter pada siswa. (Adiyono et al., 2022)

Menurut (Wiyani, 2013) di dalam (Yuwono, T., & Prastowo, 2022) usia anak sekolah dasar merupakan periode yang sangat penting bagi seorang anak dalam pertumbuhan yang mempengaruhi perkembangan karakter. Dalam usia ini, peserta didik mengalami perkembangan pada pola pikir yang cepat dalam meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Pendidikan karakter tidak berlangsung secara cepat, akan tetapi membutuhkan keteladanan dan aklimatisasi atau penyesuaian (Anderson, 2016). Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian dalam berperilaku baik, berperilaku amanah, gotong royong, toleransi, serta menerapkan budaya malu, kemandirian dan lain-lainnya. Kami berharap dengan adanya proses aklimatisasi, peserta didik secara alami akan menjadi keturunan hal-hal yang baik.

Menurut (Mislia et al., 2016) dalam (Aswat et al., 2022) berpendapat bahwasanya pendidikan karakter ialah suatu metode untuk menanamkan beberapa nilai karakter kepada peserta didik disekolah yang terdiri dari unsur wawasan, kesadaran atau kehendak, serta tindakan untuk melakukan beberapa nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadinya, sahabat, lingkungan, maupun manusia sesama satu bangsa agar menjadi pribadi yang utuh.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melatih peserta didik dalam statistik karakter yang bagus dan baik. seperti watak yang bagus, kepribadian yang bagus, dan pertemanan yang baik. Pendidikan karakter sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak

dalam mengembangkan pribadi yang terhormat dan bermoral (Aswat et al., 2022).

Dengan demikian, untuk memperkuat nilai pendidikan karakter khususnya dalam kasus bullying di tingkat sekolah, perubahan perilaku siswa perlu diterapkan secara kuat.

B. METODE PENELITIAN

Dalam proses penulisan artikel ini, penulis memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data yang dikumpulkan melalui penelitian studi literatur dengan membaca jurnal-jurnal, meninjau kajian pustaka yang relevan yang berkaitan dengan judul, kemudian membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa sd agar mencegah terjadinya perilaku bullying. Dalam penelitian ini memperoleh pengumpulan data dengan cara menelaah artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying” yang ada di Google Scholar/Google Cendikia. Adapun subyek penelitian ini adalah orang tua, guru dan peserta didik di sekolah dasar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bullying

Bullying atau bisa disebut juga penindasan merupakan hal yang lumrah terjadi hampir di setiap lapisan masyarakat, dan itu tidak terlepas dari tingkat usia dan lingkungan sosial. Bullying tidak lagi hanya terbatas pada usia remaja akhir dan dewasa, akan tetapi telah mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan. Sekolah dasar yang semula merupakan tempat dimulainya pendidikan norma dan etika, kini mulai disusupi perilaku bullying ini. (Mansyur, 2021)

Menurut (Usman,2013) dalam (Jayadi et al., 2022) Meningkatnya jumlah kasus yang timbul pada anak usia sekolah dasar sampai saat ini masih menarik banyak atensi dari para pendidik dan orang tua peserta didik. Sekolah yang dimana seharusnya menjadi tempat aman

bagi anak untuk menimba ilmu dan menyokong peserta didik dalam membangun karakter yang positif, justru menjadi tempat berkembangnya praktik-praktik yang sifatnya negatif seperti bullying.

Seiring dengan perkembangan zaman di Indonesia sendiri kasus bullying tidak bisa di pungkiri lagi dimana hampir setiap aktivitas masyarakat, baik itu anak-anak, remaja, bahkan sampai orang dewasa pasti sudah mengetahui apa itu bullying, dalam kasus seperti ini bullying tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga bisa dilakukan secara non fisik berupa candaan, celaan, hinaan, memanggil dengan panggilan yang tidak baik dan hal-hal lain yang membuat korban merasa sakit hati dan tidak menyukainya. (Patonah et al., 2022)

Bullying adalah sikap kekerasan yang dilakukan untuk melukai orang lain, baik secara verbal maupun fisik, dan menyimpang secara mental (Dewi, 2020). (Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, 2015) dalam (Junindra et al., 2022) juga mengemukakan bahwasanya bullying adalah perilaku kasar ataupun perilaku negatif sehingga bisa mengganggu dan berbahaya yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan trauma, ketakutan yang tidak dapat dibenarkan, dan ketidaknyamanan bagi korban bullying. Perilaku bullying yang terjadi kenyataannya hampir atau sering terjadi tetapi sering luput atau tidak diperhatikan atau tidak disadari oleh guru dan masyarakat sekolah atau peserta didik. (Firmansyah, 2021)

Bullying menjadi kasus permasalahan yang berbahaya yang meresahkan dunia pendidikan pada semua kelompok umur di seluruh dunia dan membutuhkan perhatian khusus mulai dari pendidik dan orang tua (Ramadhanti & Taufik Hidayat, 2021). Bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan berkali-kali dan memiliki tujuan negatif. Perilaku ini berjalan langsung dari satu anak ke anak yang lain karena adanya kesenjangan kekuatan (Yulia & Dewi, 2020).

Menurut (Ambarini *et al.*, 2015) dalam (Trisanti et al., 2020) Pemerintah Indonesia telah memberlakukan larangan mengenai bullying yang diatur dalam pasal 54 Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 yang berbunyi. “anak-anak di lingkungan sekolah harus

dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau temannya di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya". Namun sayangnya, masyarakat masih minim informasi publik tentang undang-undang tersebut. Akibatnya masyarakat tidak sadar akan kasus bullying yang sedang terjadi dan masyarakat tidak mengetahui cara yang tepat untuk menanganinya, maka dari itu masih banyak perilaku bullying yang terjadi di sekitar kita sampai saat ini.

Konfigurasi dari tindakan penindasan jenis bullying di SD sangat perlu menerima atensi lebih, karena bullying merupakan perilaku yang sangat merugikan, sehingga guru dituntut harus terus meningkatkan perkembangan moral siswa agar kasus bullying tidak terjadi lagi dan cita-cita bangsa bisa tercapai (Purnaningtias et al., 2020). Bentuk perilaku menyimpang yang muncul pada peserta didik di sekolah dasar hanya saja bukan berupa kejahatan yang merupakan salah satu sikap yang agresif. Bahkan, ada beberapa hal yang kita pandang sebagai perilaku yang normal bagi anak yang menduduki bangku Sekolah Dasar adakalanya digolongkan sebagai penyimpangan perilaku. dimulai dengan menggoda teman-temannya, memukul, mencubit, menjambak dan membuat teman-temannya tersandung saat berjalan.(Dewi, 2020)

Menurut (Kartika,2019) dalam (Setiowati & Astuti Dwiningrum, 2020) Bullying yang terjadi di dalam lingkungan sekolah dasar yang dilakukan oleh teman justru juga menimpa sekelompok peserta didik. Memiliki pendapat yang berbeda, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, agama, budaya, dan seksual menjadi faktor pemicu munculnya perilaku bullying. Contohnya orang yang memiliki gangguan pendengaran yaitu dipermalukan akibat masalah gangguan fisik yang dimilikinya. Karena perbedaan kesenjangan sosial yang dimaksud ini membuat individu merasa tidak percaya diri maka dari itu ada beberapa dari mereka yang mendapatkan tindakan bullying verbal berupa hinaan dan cemoohan.

Ada beberapa faktor terjadinya bullying adalah a) Hubungannya dengan keluarga. Rata-rata pelaku bullying berasal dari keluarga yang

bermasalah dan memiliki interaksi keluarga yang sering kali menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan kekerasan, akibatnya anak-anak melihat dan mengalami tindakan dari interaksi tersebut ; b) sekolah, yaitu pihak sekolah yang tidak peduli dengan adanya tindakan bullying akan menemukan bahwa anak-anak dengan kebiasaan bullying dapat melakukan apapun yang mereka inginkan. Bullying meningkat sangat cepat di lingkungan sekolah, yang seringkali memberikan umpan balik yang negatif kepada peserta didik, misalnya yaitu mereka yang menerima hukuman tidak bisa dihindari karena gagal dalam menumbuhkan rasa menghargai dan hormat antar teman disekolah; c) Faktor teman separtaran di dalam lingkungan sekolah dan lingkungan rumah seringkali dapat menimbulkan perilaku bullying. Ada beberapa anak yang terlibat dalam tindakan bullying untuk membantu anak bisa bergabung ke dalam kelompok, meskipun ada kalanya individu atau anak mungkin merasa tidak nyaman dengan perilaku ini. d) Keadaan lingkungan sosial juga dapat menjadi alasan terjadinya bullying, salah satunya adalah kemiskinan yang banyak sekali terjadi di lingkungan sekolah, seperti terjadi pemalakan yang dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan para pelaku bullying. (Firmansyah, 2021)

Kekerasan/bullying dapat berdampak negatif untuk jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang cukup lama. Efek jangka waktu yang pendek yang disebabkan dari perilaku bully yaitu korban menjadi punya penyakit mental health karena memperoleh penindasan, penurunan minat terhadap tugas sekolah yang sudah diberikan oleh guru dan penurunan minat dalam mengikuti beberapa aktivitas sekolah. Lalu ada juga konsekuensi yang ditimbulkan bagi peserta didik yang menjadi korban dalam jangka waktu yang cukup panjang dari perilaku ini adalah memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan yang baik dan memiliki ketakutan yang diakibatkan dari sikap teman-temannya yang membuat korban tidak nyaman (Dewi, 2020). Masalah bullying ini sejak awal telah menjadi persoalan yang tidak bisa terhindarkan dengan baik atau telah lama

diketahui sebagai masalah yang serius bahkan banyak kasus bullying yang terjadi pada tingkat usia yang lebih rendah seperti sekolah dasar. (Rosmana et al., 2022)

Perilaku bullying sering terjadi di dalam lingkungan sekolah karena perilaku anak yang mudah marah, agresif, ingin tahu, suka main-main atau iseng dan suka mencari perhatian, membuat peserta didik yang melakukan bullying menyukai hal-hal yang sering dianggap tidak serius atau sepele, padahal perilaku tersebut membuat tidak nyaman bagi korbannya dan para peserta didik lainnya yang melihat, dimana perlakuan pelaku terhadap korban sangat sering dilakukan. Berkaitan dengan keadaan tersebut tentunya sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar negara yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia. Kebijakan ini membekali peserta didik dengan kedisiplinan dalam mengutamakan kerukunan, kekompakan dan saling menghargai agar masyarakat atau kelompok warga tetap utuh dan lestari, termasuk di lingkungan sekolah. (Aswat et al., 2022)

Seseorang melakukan bullying karena memiliki perasaan benci terhadap korbannya. Dikatakan bahwa faktor internal yang melatarbelakangi seseorang yang membully korbannya adalah perasaan benci yang diekspresikan secara tidak tepat (Carvalho, Branquinho, & Matos, 2019). Menurut (Shea et al., 2016) dalam (Kusumawardani et al., 2020) Bullying adalah tindakan balas dendam agar pelaku intimidasi dapat terpuaskan dan melampiaskan kekesalan ataupun kemarahannya.

Bullying terjadi pada semua umur, tetapi mulai meningkat di akhir sekolah dasar, puncaknya di sekolah menengah pertama, dan biasanya menurun di sekolah menengah keatas. Ada salah satu faktor penyebab bullying adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Terkadang pihak sekolah dan orang tua kurang memahami fenomena bullying yang terjadi di sekolah. Sebagian besar orang tua dan otoritas sekolah percaya bahwa perilaku yang biasa diantara anak sekolah dan kebiasaan menyela, berdebat, dan

menindas teman bukanlah perilaku yang mengancam. (Octavia et al., 2020)

Dampak bullying pada anak usia 5-12 tahun berdampak negatif bagi pelakunya. Anak-anak yang menikmati bullying kemungkinan berpotensi untuk terlibat dalam tindakan kekerasan atau perilaku berisiko lainnya ketika mereka tumbuh dewasa seperti pecandu narkoba dan alkohol, terlibat dalam perkelahian, tindakan kriminal dan berpotensi melakukan tindak KDRT kepada istri dan anak-anaknya ketika mereka sudah menikah. (Jayadi et al., 2022). Dengan demikian, dari sini dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan negatif yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan berulang-ulang yang dimaksudkan untuk mengganggu atau merugikan orang lain. (Eka & Ayu, n.d.)

Bullying memiliki dampak psikologis bagi peserta didik yang menjadi korbannya. Bullying terkadang bersifat verbal ataupun nonverbal. Bullying merupakan masalah serius dan harus dicegah dan diberantas dalam dunia pendidikan. Bullying juga dapat menyebabkan cacat psikologis dan bahkan fisik. Korban bullying sangat rentan dan trauma saat mereka menghadapi kehidupan, yaitu menjalani rutinitas sehari-hari, dan pergi ke sekolah dll. Hal ini mempengaruhi perilaku sehari-hari peserta didik. Korban bullying mengalami gangguan dalam kegiatan belajarnya. Bagaimana cara dia dapat belajar, sedangkan dia sendiri mengalami kesulitan dan ketidaknyamanan. Korban bullying bisa gagal dalam mencapai keberhasilan Pendidikan jika traumanya tidak dibersihkan (Si & Maqfirah, 2022)

School bullying sangat jauh dari tujuan pendidikan nasional. Penindasan harus diminimalkan sampai sekolah bebas dari perilaku penindasan dapat tercapai. Penyedia pendidikan harus mengembangkan kebijakan di sekolah mereka sendiri mengenai pelaksanaan bullying. Buat aturan seperti hukuman ringan dan berat untuk pelaku bullying. Sanksi ini berlaku untuk semua orang (peserta didik, guru, kepala sekolah, Tata Usaha, tukang kebun, dll) yang berkepentingan dengan lingkungan sekolah. (Si & Maqfirah, 2022)

Bullying dibagi menjadi 3 kategori yaitu Bullying fisik terjadi ketika seseorang secara fisik dirugikan oleh tindakan fisik, bullying yang terjadi melalui ancaman, seperti panggilan sugestif seksual dan menyebarkan rumor palsu atau buruk dan intimidasi mental atau emosional adalah tindakan yang dilakukan dengan mengabaikan orang lain, mengisolasi, dan membuat peserta didik lain tidak menyukai seseorang. (Amnda et al., 2020)

Menurut (Jelita, Purnamasari & Basyar 2021) dalam (Zahra et al., 2022) Perilaku bullying berdampak negative bagi korban bullying, antara lain berdampak pada rendahnya kesadaran diri, kecemasan, ketakutan bahkan depresi, susah tidur, sulit berkonsentrasi, tidak percaya diri, berkelanjutan artinya seseorang yang menjadi korban bullying, berpotensi menjadi perilaku bullying di kemudian hari.

2. Pendidikan Karakter

Menurut (Setiawan et al., 2017) dalam (Aningsih et al., 2022) Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan memiliki peran dan tujuan yang sangat penting dan efektif dalam mengembangkan keterampilan dan tatanan kehidupan manusia, serta sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian dan karakter setiap individu. Menerapkan pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk dilakukan, karena dapat membentuk kepribadian anak, mendidik mereka tentang bagaimana dalam bersikap, melatih kedisiplin, dan memungkinkan mereka menjadi lebih baik dan terarah. Membangun pendidikan karakter di sekolah membutuhkan peran serta seluruh warga sekolah, termasuk orang tua. Namun agar hal itu terjadi, pertama-tama setiap orang perlu memahami terlebih dahulu tentang perlunya di sekolah yang mendasari pelaksanaannya. Pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan sendiri-sendiri, seperti oleh orang tua dan sekolah, tetapi membutuhkan sinergi konstruktif dan kerjasama antar semua pihak. Pendidikan karakter harus sesekali dilakukan dengan bertahap dari waktu ke waktu serta harus

mencakup berbagai elemen pendukung seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. (Aningsih et al., 2022)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi anak, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan mengajarkan anak untuk mengembangkan karakter yang baik. Sekolah dasar merupakan pendidikan formal pertama yang diterima oleh peserta didik. peserta didik menyelesaikan pendidikan dasar selama 6 (enam) tahun. Selama 6 (enam) tahun peserta didik juga diajarkan bagaimana mengembangkan karakter peserta didiknya. Karakter seringkali dikaitkan dengan moralitas, yaitu cara berpikir atau berperilaku seseorang sebagai kualitas yang ada dalam diri individu. Tanda ini mengungkapkan keaslian orang tersebut. Karakter seseorang dapat diubah oleh kebiasaan (Munir et al., 2022). Belajar adalah langkah pertama dalam perubahan diri peserta didik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan belajar, peserta didik dapat meningkatkan intensitas aktivitas jasmani dan rohani. jika siswa terganggu pada proses pembelajarannya, maka pelaksanaan pembelajarannya juga dapat terganggu. Bullying termasuk salah satu gangguan dalam proses belajar siswa. (Si & Maqfirah, 2022)

Permendikbud No. 82 Tahun 2015 mengatur tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, akan tetapi pemaparan terhadap kekerasan membutuhkan upaya luar biasa dengan paparan kekerasan yang masif. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa perilaku tindakan bullying itu sendiri sangat dilarang dan tidak diperbolehkan, karena dapat mempengaruhi pendidikan moral dan nilai karakter pada diri seseorang, termasuk perkembangan seorang anak. hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak yang mengarah pada perubahan fisik dan mental, dalam hal ini juga bisa terlihat bahwa nilai-nilai akhlak dan etika serta moralitas sudah mulai hilang. (Patonah et al., 2022)

Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2014) dalam jurnal (Sari; & Puspita, 2019) beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai karakter

pada diri peserta didik, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai kepedulian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap lingkungan, masyarakat serta negara (Tamaeka, 2022) . (Erwin, 2021) dalam (Rosmana et al., 2022) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan budi pekerti, moral, akhlak, dan etika seseorang khususnya peserta didik. Pendidikan karakter memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan moral peserta didik, karena pendidikan karakter ini erat kaitannya dengan Pendidikan akhlak. berbicara tentang bagaimana menerapkan kebiasaan pada hal-hal yang positif dalam kehidupan sosial. Karakter yang berkualitas harus dibentuk dan dipupuk sejak usia dini, karena ini merupakan masa kritis dalam pembentukan dan penanaman karakter seseorang. Beberapa ahli menyatakan bahwa kegagalan menumbuhkan karakter pada usia dini akan membentuk kepribadian yang bermasalah ketika dewasa nanti. (Yuwono, T., & Prastowo, 2022)

Menurut (Rohman et al., 2012) mengatakan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai “The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. (Dole, 2021)

Adanya pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pendidikan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan secara umum, tetapi pendidikan karakter tidak kalah pentingnya, dimana penguatan ini tidak hanya didapatkan melalui buku saja tetapi melalui contoh langsung dan pembiasaan pada lingkungan dimana anak menemukan dirinya. Pendidikan karakter dianggap paling berpengaruh terhadap perilaku anak, baik dalam berbuat, bertindak, menanggapi, maupun berbicara. Ketika anak telah memahami pola interaksi yang sehat, maka akan mudah bagi mereka untuk menyaring perilaku baik dan perilaku buruk, perilaku yang menyenangkan untuk orang lain, atau perilaku yang

merugikan orang lain. Termasuk perilaku *bullying* yang dianggap sebagai perbuatan menyimpang yang justru membuat orang disekitarnya merasa tidak nyaman bahkan ketakutan. (Aswat et al., 2022)

(Marzuki, 2011) dalam (Yuwono, T., & Prastowo, 2022) Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai *A secure inner attitude to respond to situations in a morally good way. Understood in this way, character consists of three interrelated parts: moral knowledge; moral sense; and moral behavior*. Karakter mulia (*good character*) yang mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowledge*) yang kemudian membuat komitmen untuk kebaikan (*moral sense*) dan akhirnya benar-benar berbuat baik (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter merujuk pada rangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi, tingkah laku (*behaviors*) dan keterampilan.

Dalam dunia Pendidikan, kewajiban sekolah bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja kepada anak didiknya, tetapi lebih dari itu yaitu mengembangkan karakter anak didik sehingga tercapai kepribadian yang berakhlak mulia. Beberapa sifat yang baik untuk membangun kepribadian peserta didik antara yaitu peserta didik bisa bertanggung jawab, jujur, Amanah atau dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli terhadap orang lain, percaya diri, pekerja keras, semangat, rajin, tidak mudah putus asa, mampu berpikir rasional dan kritis. (Purwanti, 2022)

Menurut Daniel Goleman dalam (Eka & Ayu, n.d.) Jika perilaku *bullying* tidak segera di tindak lanjuti maka akan menciptakan generasi yang tidak baik, maka berperilaku baiklah sebagai orang tua dan guru untuk memaksimalkan perannya dalam menindak lanjuti perilaku *bullying* pada anak usia dini. Karena karakter positif anak akan terbentuk dengan baik dalam proses tumbuh kembangnya jika memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan dirinya dengan bebas. kesuksesan seseorang di dalam masyarakat sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional (80%), dengan kecerdasan kognitif hanya 20%.

Karakter yang baik mempunyai tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan, nilai-nilai moral, memahami sudut pandang orang lain, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan juga pengetahuan diri. Sentimen atau perasaan moral terdiri dari hati nurani, harga diri, tenggang rasa, cinta kebaikan, penguasaan diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral terdiri atas keterampilan, keinginan, dan kebiasaan. Pendidikan karakter teridentifikasi memiliki 18 nilai pembentuk karakter dan hasil penelitian kajian empiris Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu ada religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/kemasyarakatan, cinta akan damai, gemar membaca, peduli lingkungan, kepedulian dan tanggung jawab sosial. (Taufik, 2020)

(Ayu Suciartini, 2017) dalam (Tamaeka, 2022) Tujuan Pendidikan tidak hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dapat membentuk karakter atau watak atau juga kepribadian setiap orang, sedemikian rupa sehingga dapat hidup dalam masyarakat secara damai. Dalam proses pembelajarannya, guru dapat menerapkan beberapa nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, seperti penerapan nilai toleransi melalui sikap saling menghargai dan menghormati, nilai sopan santun melalui Sapa, Salam, Sopan, Santun dan nilai religius melalui kegiatan doa sebelum.

Namun, saat ini pendidikan karakter sudah mulai melemah, seperti maraknya perundungan di sekolah dasar. Bullying adalah perilaku yang agresif dan kekerasan yang terus menerus menyakiti orang lain dan juga merugikan orang lain. Penyebabnya beragam mulai dari lingkungan keluarga yang selalu agresif, program pendidikan yang kurang, lingkungan masyarakat yang tidak ramah anak, bahkan guru yang masih belum sepenuhnya memahami cara mengatasi perilaku bullying di sekolah. (Junindra et al., 2022)

Sebagai gambaran karakter siswa yang sering kali terlihat ketidakpedulian terhadap guru ketika saat belajar, percakapan yang kurang sopan ketika dengan teman, banyaknya kasus bullying atau perundungan di sekolah sampai penyalahan narkoba di siswa sekolah dasar. Menurut (Saputra et al., 2021) dalam (Ramadhani et al., 2021) selain itu, penulis mendapatkan gambaran seperti contoh semakin melemahnya karakter baik (*good character*) di kalangan para siswa yaitu adanya sikap yang tidak jujur terhadap ujian, mencontek, mencari atau mempercayai akan adanya bocoran kunci jawaban ujian, menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan, semakin berkurangnya jumlah siswa/remaja yang berada dalam pengajian menurun, sedangkan minat dan perhatian terhadap hiburan dan kegiatan hura-hura semakin meningkat .

(Lickona, 1991) dalam (Dole, 2021) Untuk dapat mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik, maka sekolah harus mengembangkan tiga aspek penting, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Menurut pendapat (Lickona, 1991) menjelaskan bahwa sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki misi membentuk nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, saling bergotong royong dan kasih sayang, keberanian dan nilai-nilai demokrasi. Diantara sekian banyak nilai karakter yang harus ditanamkan tersebut, disiplin diri adalah salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan. Curvin dan Mindler (1992: 12) berpendapat bahwa disiplin memiliki tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin dalam menyelesaikan masalah agar tidak semakin parah; dan (3) disiplin untuk menghadapi peserta didik yang bertindak di luar kendali.

Untuk mencegah terjadinya perilaku bullying pada anak, maka dari itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan karakter pada anak. Menurut (Sokip, Akhyak, Soim, Tanzeh, & Kojin, 2019) dalam (Diana et al., 2021) Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak baik di rumah maupun di sekolah,

terutama dalam mengajarkan perilaku yang positif dan nilai-nilai kehidupan. Sehingga penting bagi orang tua untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anaknya sejak usia dini. Seperti yang sudah diketahui orang tua, ini adalah madrasah pertama bagi anak-anak, karena perkembangan dan pertumbuhan anak sekolah dasar dipengaruhi oleh orang tuanya. Peran orang tua dalam Pendidikan bagi anak sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena dalam keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan sebelum pendidikan lainnya.(Utomo & Alawiyah, 2022)

Dalam artikel jurnal (Octaviani et al., n.d.) mencoba cara mencegah perilaku bullying dengan mengintegrasikan nilai-nilai pembentukan karakter ke dalam proses pendidikan dan pembelajaran, membiasakannya melalui budaya lingkungan di sekolah. Guru selalu senantiasa menghadirkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat paham dengan nilai pendidikan karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, seorang guru juga harus selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa tentang bagaimana menjadi pribadi yang baik dan bagaimana saling menghormati dan menghargai sesama teman.

Pentingnya Pendidikan adalah agar peserta didik menjadi lebih bermoral, agar mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mampu membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama yang telah disepakati dan diubah dalam lingkungan masyarakat, dan menjadi nilai di masyarakat. Jika peserta didik tidak mengetahui bagaimana menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, bukan tidak mungkin keadaan bangsa Indonesia di masa depan akan semakin tidak berkarakter dan tidak bermoral (Faiz & Purwati, 2022).

Sesuai anjuran Kemendikbud, Jenis karakter yang harus dibentuk pada diri siswa sebagai berikut :

1. Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh ciptaan-Nya
2. Mandiri dan bertanggung jawab

3. Kepercayaan
4. Saling menghormati dan sopan santun;
5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong-royong/bekerjasama;
6. percaya diri dan rajin;
7. kepemimpinan dan keadilan;
8. baik dan rendah hati, dan;
9. sifat toleransi, kedamaian, dan persatuan

Penanaman karakter tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pendidik yang memberikan teladan bagi peserta didik. Tiga hal yang harus ditanamkan pada diri peserta didik yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Ketika ketiga hal ini ditanamkan pada diri peserta didik, maka akan terbangun karakter yang baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik, dan berbuat baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam bertindak. Dengan cara ini akan membimbing kehidupan moral dan mengembangkan kedewasaan moral.(Munir et al., 2022)

Dalam Pendidikan karakter juga perlu ditanamkan karakter religious pada anak usia sekolah dasar. Nilai-nilai religius harus tertanam dalam lembaga pendidikan untuk mengembangkan karakter religius yang kuat di dalam lembaga pendidikan tersebut. Menurut (Nuha, 2018) dalam (Pridayanti, 2022) Penanaman nilai-nilai agama ditanamkan dengan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pelaksanaan belajar mengajar merupakan bagian dari ibadah. Karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama akan menyebabkan anak berperilaku berbeda dari yang diharapkan, seperti melakukan perilaku kekerasan. Nilai-nilai agama sangat penting diterapkan sebagai pedoman, petunjuk ataupun motivasi untuk melakukan perbuatan baik seperti halnya bertingkah laku yang baik. Hal ini sangat bermanfaat sekali dalam pembentukan karakter anak, apalagi jika di dukung dengan pendidikan agama di dalam ruang lingkup keluarga dan di sekolah akan memudahkan penerapan nilai-nilai agama (Pridayanti, 2022)

Menurut (Lapsley & Woodbury, 2016) dalam (Ramadhani et al., 2021) yang menyatakan bahwa karakter itu sangat penting dalam kehidupan kita. Orang tua atau orang dewasa memiliki peran wajib untuk mendidik generasi muda, baik secara langsung maupun tidak langsung, tentang rasa hormat, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kepedulian, dan kebaikan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan bahwa bullying adalah kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Bullying menimbulkan banyak sekali efek negative baik bagi pelaku maupun korban. Perilaku bullying terjadi karena minimnya moral dan akhlak yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik, agar bisa mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Pendidikan karakter harus dibiasakan sejak usia dasar agar siswa memiliki akhlak, empati dan moral. Penanaman Pendidikan karakter pada siswa bertujuan agar siswa memiliki akhlak, empati, moral dan terhindar dari perilaku bullying.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan kepada guru dan orang tua untuk mengajarkan Pendidikan karakter kepada siswa, agar siswa memiliki perilaku yang baik, bisa membedakan perilaku yang buruk dan benar, serta agar siswa memiliki rasa saling menghormati dan menghargai sesama. Karena orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru

- Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Eka, P., & Ayu, S. (n.d.). *The Roles of Parent and Teacher on Children Attitude Development to Avoid Bullying Behavior in Early Childhood*. 21–30.
- Erwin. (2021). *PERAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA*. 4(2), 38–44.
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Jayadi, Y. I., Malappiang, F., & Utiya, K. (2022). *PIRAMIDA: Jurnal Pengabdian Masyarakat PREVENTION OF BULLYING IN SD INPRES*

BALANG-BALANG STUDENTS. 1, 9–18.

- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitsani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Metode Edukasi Dan Role Play Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 162–171. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.73>
- Mansyur, Z. (2021). *Pola Penanganan Perilaku Bullying*. 2(2), 180–189.
- Munir, M., Sholehah, H., & Rusmayadi, M. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Pendidikan Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v2i1.285>
- Octavia, D., Puspita, M., & Sativa Yan, L. (2020). *Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar*. 9(1), 43–50. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.273>
- Octaviani, N., Darmiyanti, A., & Taufik Bintang Kejora, M. (n.d.). UPAYA PENANGANAN TINDAKAN BULLYING MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS VII DI MTS AL-IKHLAS PROKLAMASI KARAWANG. 6(September 2022), 513–525.
- Patonah, Saepudin, A., & Surbiantoro, E. (2022). Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 792–798. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4608>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49.

<https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>

- Purwanti, S. (2022). *Program Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI SD/MI. 1(1)*.
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1617–1624.
- Ramadhanti, & Taufik Hidayat, M. (2021). *Jurnal basicedu. Jurnal basicedu*, 6(4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Khairunnisa, S. A., Azhar, M. N., Nur, A., Qomariyah, A., Pendidikan Guru, P., & Dasar, S. (2022). *Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Pada K13 Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa. 5(1), 13–20.*
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Setiowati, A., & Astuti Dwiningrum, S. I. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2), 188–196.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>
- Si, Z. U. M., & Maqfirah, N. (2022). *J-Reb: Jurnal- Riset Ekonomi dan Bisnis J-Reb : Jurnal- Riset Ekonomi dan Bisnis. 1(2), 1–10.*
- Tamaeka, V. (2022). *PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. 14(1), 14–22.*
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Trisanti, I., Zumrotun, A., & Azizah, N. (2020). BULLYING DAN EFEKNYA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUDUS. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 11, Nomor 1).
- Yulia, P., & Dewi, A. (2020). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. 1(1), 39–48.*
- Yuwono, T., & Prastowo, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter

dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI.

Pedagogos: Jurnal Pendidikan, 4(1), 27–32.

Zahra, S. L., Hayati, M., Syarif, U., & Jakarta, H. (2022). Kondisi Self Awareness Pada Anak Korban Bullying. *Jeced*, 4(1), 77–87.